

Analisis Pemikiran Ulama' Tentang Pendidikan Karakter Malu

Aminatuz Zahroh

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

*Corresponding author: aminatuzzahrohsharif@gmail.com

Article history: Received February 4, 2024 | Revised May 13, 2024 | Accepted June 10, 2024

Please cite this article [Turabian of style 8th edition]: Zahroh, Aminatuz. "Analisis Pemikiran Ulama' Tentang Pendidikan Karakter Malu". *NUSANTARA: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (July 1, 2024): 183-201. Accessed July 1, 2024. <https://doi.org/10.54471/nusantara>

Abstrak:

Nabi bersabda: "Setiap agama punya akhlaq dan akhlaq Islam adalah malu." Malu merupakan ciri khas ummat Islam. Umat Islam yang baik pasti memiliki rasa malu untuk melakukan kemaksiatan dan perbuatan jelek lainnya. Nabi juga bersabda: "Malu juga sebagian dari iman". Kadar keimanan seseorang, salah satunya dapat dilihat dari rasa malu yang dimiliki. Dalam hadis nabi juga disebutkan bahwa: "Malu dan iman berjalan berdampingan. Jika hilang salah satunya, maka hilanglah yang lain". Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konsep karakter malu menurut ulama' salaf dan khalaf dan menemukan formulasi pendidikan karakter malu pada gen-Z. Jenis penelitian ini adalah library research. Sumber data primernya adalah kitab Fath al Bari, al Haya' Khuluq al- Islam, Fiqh al Haya' dan kitab al Ihsan. Sedangkan kitab-kitab dan buku-buku yang lain sebagai sumber data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis yaitu menganalisis isi dari kitab-kitab tersebut. Hasil penelitian ini adalah malu itu sangat penting untuk ditanamkan pada anak, karena akan melahirkan iman yang kokoh dan karakter yang baik. Analisis peneliti tentang reformulasi pendidikan karakter malu menurut beberapa ulama' menjadi tawaran ilmiah yang sangat menarik. Implikasi hasil penelitian ini adalah pengembangan pendidikan karakter bagi gen-Z dengan tetap berpegang teguh pada rasa iman dan malu.

Kata kunci: pemikiran ulama', pendidikan karakter, karakter malu.

Pendahuluan

Setiap agama memiliki *stressing* pada akhlaq tertentu. Islam memberikan *stressing*nya pada akhlaq malu. Malu juga merupakan syari'at para nabi, termasuk nabi Muhammad SAW. Hal ini terbukti dengan adanya sabda nabi:

انَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَ خُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ (رواه امام مالك)

Artinya: Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak dan akhlaknya Islam adalah malu.

Dari hadis tadi jelaslah bahwa malu seharusnya menjadi ciri khas ummat Islam. Umat Islam yang baik pasti memiliki rasa malu untuk melakukan ma'siat, mengumbar syahwat, menipu dan perbuatan jelek lainnya. Di beberapa kitab disebutkan beberapa gambaran malunya Rasulullah, para sahabat dan orang-orang shalih lainnya.

Malu berjalan beriringan dengan iman. Kadar keimanan seseorang, salah satunya dapat dilihat dari rasa malu yang dimiliki. Dalam hadith Bukhori disebutkan bahwa:

الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قَرْنَانَا جَمِيعًا، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ

Artinya:m“Malu dan iman itu berjalan seiring semuanya, jika salah satunya hilang maka akan hilanglah semuanya.”

Dari hadith ini difahami bahwa tingkat keimanan seseorang berbanding lurus dengan tingkat malunya. Jika tingkat keimanan seseorang itu tinggi, maka tingkat malunya juga tinggi. Begitupun sebaliknya. Jika hilang keimanannya, maka akan hilanglah rasa malunya, dan jika hilang rasa malunya maka hilanglah keimanannya. Masih banyak hadith yang menjelaskan tentang akhlaq malu. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat memberikan perhatian terhadap rasa malu, karena banyak manfaat yang didapatkan darinya.

Al Muqaddam seorang doktor dari Iskandariah mengarang kitab al Haya' Khuluq al Islam (1993) dan Fiqh al Haya' (2006) yang membahas khusus tentang malu secara mendalam.. An Nawawi, Ibnu Qayyim, Muhammad Hassan, Muhammad Isma'il al Muqaddam, al Uthaimin, ibnu Hajar al 'Asqalani, Muhammad Ali al Hasyimi dan Yusuf al Qardhawi mengarang kitab yang beberapa bab di dalamnya membahas tentang malu yang sangat menarik untuk dibahas sebagai kitab yang muncul kemudian setelah kitab al Muqaddam. Beberapa pertanyaan

yang bisa diajukan adalah ? Bagaimana reformulasi konsep malu pada gen-Z sehingga bisa mengatasi dekadensi moral di kalangan mereka.

Metode Penelitian

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*). Menurut Zed Mestika penelitian pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹ Menurut Abdul Rahman Sholeh, *library research* ialah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah.² Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa jurnal dan surat kabar.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.³

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan.⁴ Sumber data primernya adalah kitab al Haya' Khuluq al- Islam, Fiqh al Haya'. Sedangkan kitab-kitab lain sebagai sumber data sekunder.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari dari berbagai sumber, membaca, menelaah, mengaitkan, serta mencatat bahan-bahan atau materi-materi yang diperlukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pembahasan.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk menemukan konstruksinya. Yang dimaksud konstruksinya di sini adalah

¹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h.3

² Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.63

³ Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.5

⁴ Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h.29

bangunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis.⁵ Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis* yaitu menganalisis isi dari kitab-kitab tersebut dengan mendalam dan buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.⁶ Hal ini dilakukan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembandingan, penguat atau penolak terhadap temuan penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan.⁷

Hasil Penelitian

1. Konsep Dasar tentang Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses sistematis yang dirancang untuk membentuk individu agar memiliki perilaku, sikap dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan norma dan etika yang diakui masyarakat.⁸ Ciri-ciri pendidikan karakter adalah berbasis pada nilai moral dan etika, holistic dan komprehensif, konsisten, dalam pembelajaran, praktis dan aplikatif, mengembangkan empati, kepedulian sosial serta mendorong kemandirian dan kepemimpinan.⁹ Macam-macam pendidikan karakter: Pendidikan moral, pendidikan sosial, pendidikan emosional, pendidikan kedisiplinan, pendidikan religious dan pendidikan patriotic.¹⁰

Manfaat pendidikan karakter adalah membangun pribadi yang berintegritas, mengurangi kenakalan remaja, meningkatkan kualitas hubungan sosial, meningkatkan kualitas SDM, mempromosikan rasa cinta tanah air dan membentuk masyarakat yang beradab.¹¹

⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011), h. 164

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.81-82

⁷ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 87-88

⁸ Sholihah R, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4 (2), 123-135

⁹ Mulyasa, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 56

¹⁰ Nazaruddin, M, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2016). 15-30

¹¹ Rudiansyah, *Pendidikan Karakter: Konsep, Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Andi, 2021), 45

2. Pemikiran Ulama' tentang Malu

a. Definisi Malu

Secara bahasa kata *haya'*(malu) diambil dari kata *hayab* (kehidupan). Kata “hujan” dapat di terjemahkan dalam bahasa arab menjadi “*mathar, ghaiib dan haya'*”, karena sesungguhnya hujan menjadi sumber kehidupan bagi bumi, manusia, tumbuhan dan binatang. Demikian juga *haya'* disebut juga dengan *hayab* karena malu menjadikan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Barangsiapa tidak memiliki rasa malu maka dia mati didunia dan celaka di akhirat. Maksudnya hidupnya didunia bergelimang dosa dan mendapatkan siksa di akhirat¹².

Menurut Muhammad Ismail Al- Muqoddam, malu adalah akhlak yang dapat menyemangati untuk meninggalkan kejelekan dan mencegah diri mengambil hak orang lain. Orang yang memiliki rasa malu akan malu mengambil hak milik orang lain.¹³

Haya' adalah salah satu akhlaq yang sangat penting dalam Islam, sehingga dianggap sebagai bagian dari iman dan merupakan symbol ketaatan seorang muslim kepada Allah serta kepeduliannya terhadap akhlaq. *Haya'* mencakup rasa malu terhadap Allah dan manusia serta taat perintah-Nya. Rasa malu kepada Allah adalah perasaan malu jika Allah melihatnya di tempat-tempat yang dilarang-Nya, bukan di tempat-tempat yang diperintahkan-Nya. Selain itu, juga merasa malu untuk tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya, serta merasa malu untuk menyerah pada dosa.

Haya' merupakan perasaan yang mendalam yang dapat mendorong seseorang untuk menjaga kehormatan diri dan ketaatan kepada Allah. Rasa malu ini dapat mendorong seseorang untuk selalu berusaha melakukan perbuatan baik yang mungkin diridhai Allah dan menjauhi perbuatan yang dapat mengundang murka-Nya. Malu ini juga mencakup kesadaran dalam setiap

¹² Imam Syamsudin Muhammad bin Abi Bakar Ibnu Qoyyim al Jauziyah, *al Jawab al Kafî* (Beirut: Dar al Kitab al Arabi, 1990), 119

¹³ Muhammad Ismail Al-muqoddam, *Fiqh al-Haya'* (Makkah: Dar Thoyyibah Al-khadra', 2006), 9

tindakan yang dilakukan, baik dalam berinteraksi dengan Allah maupun sesama manusia.

Apabila ada malu dalam diri manusia maka dia berjalan di jalan yang lurus yang tidak dicela oleh manusia. Apabila berbicara, maka dia berbicara dengan baik dan adab yang baik. Dalam sebuah hadits nabi disampaikan bahwa nabi paling malu dengan gadis yang berada di ruang khususnya.¹⁴ Seorang ulama' berkata bahwa hakikat malu adalah akhlak yang muncul untuk meninggalkan kejelekan dan mencegah sembrono dengan haknya orang lain. Abu Qosim al-Junaid berkata malu adalah melihat nikmat Allah disatu sisi dan melihat kesembronoan dirinya di sisi yang lain. Diantara keduanya ini muncullah rasa malu.¹⁵

b. Ciri-ciri Malu

Orang yang malu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Merasa diawasi kejelekan dan rahasianya oleh Allah. Malu ini membedakan akhlaknya muslim dan non muslim.¹⁶
- 2) Merasa malu kepada manusia yang mengawasi secara dzohir dari kabar tentangnya.
- 3) Ketika melihat sesuatu yang tidak disukai dan memalukan, maka rasa malu dapat dilihat dari wajahnya. Ciri-ciri ini juga juga pernah nampak pada wajah Rasulullah yang dilihat oleh para sahabat.
- 4) Pada dasarnya malu itu adalah sebuah tabiat dan pembawaan, orang yang malu kepada Allah tidak akan menukar imannya dengan kedzoliman.¹⁷

c. Klasifikasi Malu

Orang yang memiliki rasa malu dapat dikelompokkan dalam 4 kondisi:

- 1) Jika dia melakukan sesuatu yang diharamkan maka dia malu kepada Allah.

¹⁴ Muhammad bin Sholih al-Uthaimin, *Syarab Riyadus Sholihin*, cet.11, (Saudi Arabia: Madar al-Waton, 1435 H), 24-25

¹⁵ Syaikul Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Bin Syarof an-Nawawi, *Riyadh as Shalihin min Kalam Sayyid al Mursalin*, (Surabaya: Dar al-Jawahir, tt), 308

¹⁶ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Syaksiyah al-Muslim*, (Riyad: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 2010), 192

¹⁷ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Syaksiyah al-Mar'ah al-Muslimah* (Riyad: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 2009), 317

- 2) Jika dia meninggalkan kewajiban maka dia malu kepada Allah.
- 3) Jika dia melakukan sesuatu yang jelek dan bertentangan dengan muru'ah, maka dia malu kepada sesama manusia.
- 4) Jika dia meninggalkan sesuatu yang seharusnya dilakukan maka dia malu kepada manusia.

Rasa malu juga dapat dikelompokkan menjadi:

1) *Haya' min Allah*

"الْحَيَاءُ مِنَ اللَّهِ أَنْ تَسْتَحْيِيَ مِنْ أَنْ تَرَاهُ حَيْثُ نَهَاكَ، وَأَنْ تَفْتَقِدَهُ حَيْثُ أَمَرَكَ"

“Rasa malu terhadap Allah adalah ketika engkau malu melakukan sesuatu yang Allah melarangmu dan engkau tidak melakukan sesuatu padahal Allah memerintahmu.”

Rasa malu ini dapat memperkuat iman seseorang kepada Allah.

2) *Haya' min Rasulillah*

"الْحَيَاءُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ أَنْ تَسْتَحْيِيَ مِنْ مَعْصِيَتِهِ وَعَدَمِ اتِّبَاعِ سُنَّتِهِ"

“Rasa malu terhadap Rasulullah adalah ketika engkau merasa malu untuk mendurhakainya dan tidak mengikuti sunnahnya.”

Rasa malu ini timbul dari kesadaran akan pentingnya meneladani hidup Rasulullah SAW dan menjaga perilaku sesuai dengan ajaran beliau.

3) *Haya'* dari diri sendiri

"الْحَيَاءُ مِنَ النَّفْسِ أَنْ تَسْتَحْيِيَ مِنْ نَفْسِكَ إِذَا قُمْتَ بِعَمَلٍ لَا يَلِيْقُ بِكَ"

"Rasa malu terhadap diri sendiri adalah ketika engkau merasa malu melakukan sesuatu yang tidak layak bagimu."

Ini adalah rasa malu yang berasal dari kesadaran akan harga diri dan kehormatan pribadi, yang mendorong seseorang untuk menghindari perilaku yang merendahkan diri.

4) *Haya' min an naas*

"تَصْرُفَاتِكَ أَمَامَهُمْ وَالَّتِي قَدْ تُسِيءُ إِلَيْهِمْ أَوْ تَجْرَحُ مَشَاعِرَهُمُ الْحَيَاءُ مِنَ النَّاسِ أَنْ تَسْتَحْيِيَ مِنْ"

"Rasa malu terhadap manusia adalah ketika engkau merasa malu terhadap manusia karena tindakanmu di hadapan mereka yang mungkin menyinggung atau melukai perasaan mereka."

Ini adalah rasa malu yang berkaitan dengan interaksi sosial dan etika, di mana seseorang menjaga tingkah lakunya agar tidak merugikan atau menyakiti orang lain.

Menurut Ibnu Qoyyim, macam-macam malu antara lain:

- 1) Malu karena melakukan satu kejahatan seperti malunya nabi Adam setelah makan buah khuldi
- 2) Malu karena keterbatasan yang dimiliki, seperti malunya malaikat yang selalu bertasbih siang dan malam tiada henti dan ketika tiba hari qiyamah, mereka berkata; "Maha suci Engkau ya Allah. Kami tidak pernah beribadah dengan bersungguh-sungguh ibadah."
- 3) Malu untuk mengagungkan. Malu ini seperti malunya hamba setelah mengakui dan mengetahui keagungan Allah SWT.
- 4) Malu karena memuliakan, seperti malunya Rasulullah SAW kepada kaum yang diundanginya dalam walimahnyanya Zaenab. Nabi merasa malu karena tempat duduk yang disediakan kurang memadai, sehingga beliau merasa kurang memuliakan tamunya.

- 5) Malu karena saudara atau kerabat seperti malunya Ali Bin Abi Tholib untuk bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hukum keluar *madzji*, karena beliau adalah mertuanya.
- 6) Malu karena merasa lebih rendah seperti malunya seorang hamba kepada Allah SWT ketika meminta hajatnya untuk dipenuhi. Hal ini disebabkan karena terlalu rendahnya yang meminta dan terlalu agungnya yang diminta (Allah SWT)
- 7) Malu karena cinta seperti malunya seseorang kepada kekasihnya
- 8) Malu karena ibadah yang merupakan perpaduan antara cinta dan takut kepada Allah SWT.
- 9) Malu karena kemuliaan seseorang yaitu malunya seseorang yang mulia hatinya karena keridhoannya terhadap kekurangan yang dimiliki.¹⁸

Menurut Muhammad bin Ahmad bin Ismail Al-Muqoddam, macam- macam malu adalah :

- 1) *Haya' jibilliy* (malu pembawaan) yaitu malu yang terpusat pada fitrah manusia.
- 2) *Haya' kasbiy* (malu yang bisa diusahakan) yaitu malu yang muncul karena kedekatannya dengan Allah dan dekat pada sesama manusia. Malu ini dapat mencegah seorang mukmin untuk melakukan perkara maksiat karena takut kepada Allah.¹⁹

Menurut Muhammad Hassan, malu (*baya'*) dapat dikelompokkan menjadi dua yakni:

- 1) *Haya' Jibilli*, *Fitrii* dan *ghorizi* yaitu malu yang Allah ciptakan untuk manusia sesuai fitrahnya seperti malu karena membuka aurat.
- 2) *Haya' Imani* yakni malu yang dapat mencegah hamba dari melakukan maksiat, karena Allah mendengar dan

¹⁸ Muhammad Hasan.....500-501

¹⁹ Muhammad bin Ahmad bin Ismail al- Muqoddam, *al-Haya' Kbuluq al Islam*, (Kairo: darul haromain,1993) Hal.9

melihatnya. Malu ini bisa lahir karena melihat nikmat Allah SWT.²⁰

d. Keutamaan Malu

Malu memiliki beberapa keutamaan sebagai berikut:

- 1) Pokok /inti dari akal. Orang yang memiliki rasa malu, berarti bisa mengoperasikan akalnya dengan baik.
- 2) Benih kebaikan. Orang yang memiliki rasa malu melakukan kejelekan, akan cenderung melakukan kebaikan baik kepada Allah maupun kepada Allah. Meninggalkan rasa malu adalah pokok kebodohan dan benih kejelekan.
- 3) Penopang iman²¹. Rasa malu untuk melakukan kemaksiatan dapat meningkatkan iman kita.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ، وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَدَاءُ، مِنَ الْجَفَاءِ، وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ

“Artinya: Malu itu sebagian dari iman. (Karena) iman itu (kita bisa) masuk syurga. Keji (dalam perkataan dan perbuatan) (membuat kita) berpaling dari kebenaran. Berpaling dari kebenaran itu bisa masuk dalam neraka.”

- 4) Menjadikan hati manusia menjadi hidup. Sedikitnya malu membuat hati dan jiwa kita menjadi mati. Dari penjelasan ini dapat difahami orang yang tidak memiliki rasa malu, maka akan mati hatinya ketika didunia dan akan celaka di akhirat.²²

Fadil Ibnu ‘Iyad berkata, lima tanda celaka di akhirat adalah:

- 1) Kerasnya hati
- 2) Kerasnya penglihatan
- 3) Sedikitnya malu
- 4) Cinta keduniaan
- 5) Panjang hayalan /angan-angannya.²³

Dari perkataan Fadil ibnu ‘Iyadh tersebut dapat difahami bahwa sedikitnya malu bisa membuat lemahnya iman, sehingga menjadikan kita celaka di akhirat.

²⁰ Muhammad Hasan.....501-504

²¹ Muhammad Hasan.....505

²² Muhammad Hassan, *Al Ihsan* (Kairo: Darul Kutub, 2010), 499

²³ Muhammad Hasan.....509

- 1) Menurut Muhammad bin Ahmad bin Ismail al- Muqoddam, keutamaan malu adalah
- 2) Malu sebagai kunci segala kebaikan
- 3) Malu adalah salah satu karakteristik fitrah manusia
- 4) Malu adalah sebagian dari iman
- 5) Malu adalah keindahan hiasan hidup
- 6) Malu ada sebagian dari sifat- sifat Allah
- 7) Malu adalah akhlak yang dicintai Allah
- 8) Malu adalah syariat para nabi
- 9) Malu adalah akhlak para nabi
- 10) Malu adalah akhlak Islam²⁴

e. Manfaat Malu

Malu merupakan kualitas diri dalam menjaga perilaku, baik dalam hubungannya dengan Allah, Rasulullah, diri sendiri, maupun dengan orang lain. Nabi bersabda yang artinya: “Malu tidak akan datang kecuali dengan kebaikan.” Dari hadis tersebut dapat difahami bahwa jika seseorang telah memiliki rasa malu, maka ia akan mendapatkan beberapa manfaat dan kebaikan darinya.

Beberapa manfaat malu menurut Al-Ghazali adalah:

- 1) Meningkatkan ketaatan kepada Allah

"الْحَيَاءُ مِنَ اللَّهِ يُعِينُ عَلَى امْتِثَالِ أَوْامِرِهِ وَتَرْكِ نَوَاهِيهِ، فَهُوَ يَحْفَظُ الْقَلْبَ عَلَى
الْإِتِّزَامِ بِالطَّاعَاتِ"

"Rasa malu kepada Allah membantu dalam melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, karena ia mendorong hati untuk tetap berada dalam ketaatan."

Rasa malu ini mengarahkan seseorang untuk lebih berhati-hati dalam menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama.

²⁴ al- Muqoddam, *al- Haya' Khuluq al Islam*, 17- 25

2) Memelihara akhlak

"الْحَيَاءُ يَحْفَظُ الْأَخْلَاقَ وَيُسَاعِدُ فِي تَجَنُّبِ الْأَفْعَالِ الْمَذْمُومَةِ، فَهُوَ يَجْتَنِبُ
الْإِنْسَانَ التَّصَرُّفَاتِ غَيْرِ اللَّائِقَةِ"

"Rasa malu memelihara akhlak dan membantu menghindari perbuatan tercela, karena ia menjauhkan seseorang dari tindakan yang tidak pantas."

Dengan adanya rasa malu, seseorang cenderung menjaga perilaku agar tetap sesuai dengan syari'at dan akhlaq.

3) Menjaga kehormatan diri

"الْحَيَاءُ يَحْفَظُ مَاءَ الْوَجْهِ وَيَمْنَعُ الْإِنْسَانَ مِنَ الْقِيَامِ بِأَعْمَالٍ تُقَلِّلُ مِنْ كِرَامَتِهِ"

"Rasa malu menjaga kehormatan diri dan mencegah seseorang dari melakukan tindakan yang dapat merendahkan martabatnya."

Kehormatan diri perlu dijaga dengan baik melalui rasa malu untuk dapat membentuk integritas pribadi.

4) Menghindari perbuatan dosa

"الْحَيَاءُ مِنَ اللَّهِ يَحْجِزُ الْإِنْسَانَ عَنِ ارْتِكَابِ الذُّنُوبِ، وَيَجْعَلُهُ حَذَرًا مِنَ الْأَفْعَالِ
الَّتِي تَسْتَوْجِبُ الْعِقَابَ"

"Rasa malu kepada Allah menghalangi seseorang dari melakukan dosa dan membuatnya berhati-hati terhadap tindakan yang dapat mendatangkan hukuman."

Ini merupakan salah satu fungsi utama dari rasa malu dalam konteks spiritual.

5) Memperbaiki hubungan sosial

"الْحَيَاءُ يُحْسِنُ الْعَلَاقَاتِ الْاجْتِمَاعِيَّةَ وَيَجْعَلُ الشَّخْصَ أَكْثَرَ احْتِرَامًا لِلْآخَرِينَ
وَأَهْتِمَامًا بِمَشَاعِرِهِمْ"

"Rasa malu memperbaiki hubungan sosial dan membuat seseorang lebih menghormati orang lain serta memperhatikan perasaan mereka."

Dengan menjaga sensitivitas terhadap perasaan orang lain, rasa malu membantu membangun hubungan yang harmonis.

6) Meningkatkan kesadaran spiritual

"الْحَيَاءُ يَزِيدُ مِنَ الْوَعْيِ الرُّوحِيِّ وَيَجْعَلُ الشَّخْصَ دَائِمَ الذِّكْرِ لِلَّهِ وَالتَّفَكُّرِ فِي أَعْمَالِهِ"

"Rasa malu meningkatkan kesadaran spiritual dan membuat seseorang selalu mengingat Allah serta merenungi tindakannya."

Rasa malu ini mendorong individu untuk terus memperbaiki hubungan spiritualnya dengan Allah.

7) Mendorong perbaikan dan pengembangan diri

"الْحَيَاءُ يَدْفَعُ الْإِنْسَانَ إِلَى تَحْسِينِ نَفْسِهِ بِاسْتِمْرَارٍ وَيَسْعَى لِيَكُونَ أَفْضَلَ"

"Rasa malu mendorong seseorang untuk terus memperbaiki diri dan berusaha menjadi lebih baik.

Malu dapat memberikan motivasi untuk melakukan perbaikan dan pengembangan diri yang berkelanjutan.

8) Malu membuat seseorang dapat melihat nikmat dari Allah dan kebaikan-Nya (Menurut Muhammad bin Ahmad bin Ismail al-Muqaddam,

Manfaat-manfaat tersebut memberikan pemahaman dan membuktikan bahwa malu memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual, moral, dan sosial seseorang.

f. Perbedaan *Khajal* (minder) dan *Haya'* (malu)

Banyak orang sulit membedakan antara khajal dan haya', padahal keduanya adalah dua hal yang sangat berbeda. Khajal adalah menyendirinya seorang anak dan menghindari bertemu dengan orang lain. Haya' adalah tetapnya seseorang pada aturan yang utama dan adab Islam.

Khajal adalah kepribadian dan mental yang negatif yang harus dihilangkan. Jika khajal tidak segera diatasi, maka anak tersebut akan berkembang dengan menyalahi fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Dia akan tumbuh menjadi anak yang tidak peduli dengan orang lain, menang sendiri dan sulit bergaul dengan baik.

Haya' adalah akhlaq positif yang perlu dipelihara bahkan dikembangkan. Jika akhlaq ini berkembang dengan baik, maka

akan menjadi pribadi yang iffah, qonaah, dan sabar. Memelihara akhlaq malu ini sama halnya dengan memelihara keimanan kita.

Pembahasan Temuan

1. Analisis tentang Hadis-hadis Malu

Nabi bersabda:

الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ

Artinya: *Malu itu lebih baik semuanya.*

Dari hadits ini dapat difahami bahwa malu dengan semua kondisinya dapat mendatangkan kebaikan. Dalam kehidupan nyata, anak yang memiliki rasa malu akan memiliki sopan santun, disiplin, menjaga muru'ah dan mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Nabi juga pernah bersabda: “Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesuka kamu”.

Hadith ini memiliki 2 pemahaman, yaitu: Makna *Tabdzib dan Wa'id* (pendidikan dan ancaman)

Yang di maksud dengan hadits tersebut jika kita tidak memiliki rasa malu maka berbuatlah kejelekan yang kita kehendaki. Kalimat ini bukan perintah tapi menunjukkan pendidikan agar kita berusaha memiliki rasa malu agar mendapatkan banyak kebaikan dan manfaat darinya. Hadith tersebut juga menunjukkan ancaman bahwa jika kita tidak memiliki rasa malu, akan mendapatkan keburukan-keburukan sebagai akibatnya. Dalam realitasnya, siswa yang tidak memiliki malu, akan mudah melakukan kejelekan dan melanggar tata tertib sekolah.

Sesuatu yang seharusnya ditinggalkan (*ma'shiyat*) adalah sesuatu yang seharusnya dia malu melakukannya (kepada Allah)

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa *ma'shiyat* bisa melipatgandakan rasa malunya manusia untuk melakukannya. Pada kenyataannya, guru dan orang yang berilmu lainnya juga dapat melakukan ma'siyat karena dia terlepas dari rasa malunya.²⁵ Akan tetapi, siswa yang memiliki rasa malu akan meneladani guru yang berakhlaq baik saja, tidak meneladani guru yang akhlaqnya buruk.

²⁵Al Jauziyah, *al Jawab al Kafi*, 118

Menurut Busyair bin Ka'ab sesungguhnya dalam rasa malu ada wibawa dan ketenangan. Menurut Yusuf al Qardhawy, "Ketenangan adalah ruh dan cahaya dari Allah. Karena ruh dan cahaya tersebut, orang yang takut menjadi tenang, orang yang susah menjadi terhibur, orang yang capek tetap bisa menikmati istirahat dan merasa senang, orang yang lemah menjadi kuat, orang yang dalam kebingungan akan mendapatkan petunjuk. Tidak ada kebahagiaan tanpa ketenangan. Tidak ada ketenangan tanpa iman.²⁶ Malu yang merupakan sebagian dari iman, bahkan berjalan berdampingan dengan iman, tentu juga mendatangkan ketenangan bagi orang yang beriman.

Namun demikian, dalam riwayat Abi Qatadah al Adawi sesungguhnya dari rasa malu itu timbul ketenangan dan kewibawaan. pendapat ini lemah karena kata " *min*" dalam hadits tersebut menunjukkan *li at tab'id* (makna sebagian). Berarti sebagian dari rasa malu menimbulkan ketenangan dan kewibawaan. Sebagian yang lain menimbulkan kondisi sebaliknya.

Menurut 'Iyadh dan yang lainnya malu dijadikan sebagian dari iman, meskipun malu itu menjadi pembawaan (*gharizah*) karena menggunakan malu itu sesuai dengan hukum syariat membutuhkan niat, usaha, dan ilmu. Adanya hadits tersebut sulit dibawa pada kehidupan orang pada umumnya karena kadang-kadang mereka malu dan takut bertemu dengan orang yang melakukan kemungkaran dan orang yang melalaikan sebagian hak orang lain.²⁷

Alasan malu dijadikan cabang dari iman adalah karena malu baik sebagai pembawaan maupun akhlaq harus tetap diniati dan diusahakan sebagai bentuk kepatuhan pada syari'at Islam. Karena itulah malu juga disebut sebagian dari iman. Tetapi malu yang mencegah mengucapkan kebenaran atau melakukan kebaikan tidak di sebut sebagian dari iman karna malu tersebut tidak berdasarkan syariat.²⁸ Malu yang dapat mencegah seseorang

²⁶ Yusuf al Qardhawy, *al Iman wa al Hayah* (Beirut: Muassasah ar Risalah.1998), 74-76

²⁷ Ahmad bin Ali bin Hajar al Asqolani, *Fathul Bari*, juz 10,(Kairo: Dar al Maktabah Salafiyah, 1407 H) 537-539

²⁸ Al Asqolani, *Fathul Bari*, juz 01, 68

melakukan maksiat sama halnya dengan iman. Kesimpulannya penggunaan “min al iman” adalah *majaẓ* (kiasan). Adapun pada dhahirnya orang yang mencegah kemungkaran dengan rasa malu termasuk pelengkap iman.²⁹

Sabda Rasulullah: “Malu adalah cabang dari iman” memberikan pengetahuan bahwa malu adalah salah satu pengaruh dan buah dari iman.

Al Halimi mengatakan Hakikat malu adalah takut dicela orang lain karena kejelekan yang dilakukan. Ulama’ lain mengatakan jika dalam perkara yang diharamkan maka malu hukumnya wajib. Jika dalam perkara yang makruh maka malu itu disunnahkan. Jika dalam perkara yang mubah maka disesuaikan dengan kebiasaan. Inilah yang dimaksud dengan hadith nabi: **الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِالْخَيْرِ**:

Diceritakan dari sebagian ulama’ salaf: saya melihat maksiat yang merendahkan (manusia) maka meninggalkannya adalah *murū’ah*. Kadang-kadang malu kepada Allah itu lahir dari beragamnya nikmat Allah. Maka orang yang berakal akan malu minta pertolongan kepada Allah atas maksiat yang dia lakukan padahal nikmat yang diterimanya dari Allah sangat beragam.³⁰

Sabda Nabi Muhammad:

نَ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِي فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ” رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Abu Mas’ud ‘Uqbah bin ‘Amr Al-Anshari Al-Badri radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Sesungguhnya di antara perkataan kenabian terdahulu yang diketahui manusia ialah jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu!’” [HR. Bukhari, 6120]

Dalam kalimat **فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ** terdapat bentuk *fi’il amr* yang menunjukkan *lil ibahah* (memperbolehkan). Maksudnya jika kamu ingin melakukan sesuatu dan tidak malu kepada Allah dan manusia, maka lakukanlah. jika malu, maka tidak usah melakukannya. Pada dasarnya kata ‘*amr* (perintah) itu menunjukkan wajib. Adapun

²⁹ Al Asqolani, *Fathul Bari*, juz 01, 94

³⁰ Al Asqolani, *Fathul Bari*, juz 01, 94

perkara sunnah adalah sesuatu yang malu jika ditinggalkan. Adapun sesuatu yang dilarang itu, hukumnya haram. Adapun makruh adalah sesuatu yang malu jika melakukannya. Adapun perkara yang mubah, jika malu melakukannya maka hukumnya boleh meninggalkannya.³¹

2. Analisis Pendidikan Karakter Malu pada Anak

Untuk mendidik anak memiliki rasa malu dapat dilakukan dengan membiasakan anak sejak dini, dengan malu untuk melakukan kemunkaran dan maksiat, membiasakan anak menghormati orang yang lebih tua, menundukkan pandangan pada perkara yang haram, menjaga pendengaran dari rahasia orang lain atau membuka aib orang lain. Upaya ini dapat dilakukan juga dengan membiasakan anak menjaga lisan dengan tidak mengucapkan ucapan kotor, membiasakan anak untuk tidak makan perkara haram dan membiasakan anak menggunakan waktunya dengan taat kepada Allah dan mencari keridloanNya. Makna Haya' ini adalah sesuai yang Rosulullah wasiatkan

اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ (رواه الترمذي)

Artinya : Malulah kalian kepada Allah SWT dengan benar-benar malu

Malu pada Allah dengan benar-benar malu adalah menjaga kepala dan apa yang dipikirkan, menjaga perut dan sesuatu yang dimakannya, mengingat mati dan kembali kepada Allah.

Rasulullah pernah mengajarkan do'a kepada para sahabat³²

اللَّهُمَّ لَا يُدْرِكُنِي زَمَانٌ لَا يَتَّبِعُ فِيهِ الْعَالَمُ وَلَا يُسْتَحْيِي فِيهِ مِنَ الْحَلِيمِ (رواه امام احمد)

³¹ Al Asqolani, *Fathul Bari*, juz 10, 540

³² Abdullah Ulwan, *Tarbiyatul Awwalad fil Islam* (Beirut: Dar as-Salam, 1978), 309

Janganlah engkau sampaikan kepadaku saat di mana orang yang berilmu tidak diikuti dan tidak ada seorangpun yang malu terhadap orang yang sabar (HR Imam Ahmad)

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah karakter malu itu sangat penting untuk ditanamkan pada anak, karena akan melahirkan iman yang kokoh dan karakter yang baik. Karena itulah reformulasi pendidikan karakter malu perlu diterapkan di sekolah, di rumah dan di masyarakat.

Author's Contribution

Aminatuz Zahroh: Contribute to formulating research ideas, collecting data, processing data, interpreting data, research methods, interpretation results and discussion

Acknowledgements

The author is grateful to those who helped in the completion of this article, especially during the data collection process and article review.

Declaration of Competing Interest

The author declares that there is no conflict of interest.

Referensi

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, Imam Syamsudin Muhammad bin Abi Bakar. *Al-Jawabul Kafī*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1990.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Sholih. *Syarab Riyadh as- Shalihin min Kalam Sayyid al Mursalin*. Jilid 4, Cet. 13. Saudi Arabia: Madar al-Waton, 1435 H.
- Al-Asqolani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fathul Bari*, Juz 1. Kairo: Darul Maktabah Salafiyah, 1407 H.
- Al-Asqolani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fathul Bari*, Juz 10. Kairo: Darul Maktabah Salafiyah, 1407 H.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Syaksyah al-Mar'ah al-Muslimah*. Riyad: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 2009.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Syaksyah al-Muslim*. Riyad: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 2010.
- Al-Muqoddam, Muhammad bin Ahmad bin Ismail. *Al-Haya' Khuluqul Islam*. Kairo: Darul Haromain, 1993.

- Al-Muqoddam, Muhammad bin Ahmad bin Ismail. *Fiqh Al- Haya'*. Makkah: Dar Thoyyibah Al- khadra', 2006.
- An-Nawawi, Syaikul Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Bin Syarof. *Riyadh as Shalihin*. Surabaya: Dar al-Jawahir, tt.
- al Qardhawy, Yusuf. *al Iman wa al Hayah* .Beirut: Muassasah ar Risalah. 1998.
- Azmar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Endraswara, SuwardI. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011.
- Hassan.Muhammad, *Al-Ihsan*. Kairo: Darul Kutub, 2010.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004.
- Mulyasa, 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Nazaruddin, M, 2016. Pendidikan Karakter: Teori dan Praktek (Bandung: Alfabeta).
- Sadiah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sholihah R. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4, no 2 (2010): 123-135.
- Soekanto. Sarjono. Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Awlad fil Islam*. Beirut: Dar as-Salam, 1978.

